

### 5.3.2 Tipologi Desa Menurut Analisis Multivariabel

Proses analisis komponen utama terhadap desa-desa di wilayah penelitian yang didasarkan pada data Potensi Desa (PODES) tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada mulanya peubah yang digunakan adalah tujuh puluh variabel penjelas yang selanjutnya disederhanakan menjadi empat puluh tiga variabel penjelas. Penentuan tipologi wilayah studi selain di dapat dari PODES juga berdasarkan hasil survey lapangan. Analisis dilakukan terhadap seluruh desa-desa yang ada di Kota Bandar Lampung, bukan hanya di dua belas desa pesisir saja, karena salah satu tujuan dari penelitian ini adalah melihat keragaan relatif antara desa pesisir dan desa lainnya yang ada di Kota Bandar Lampung.

Analisis tipologi wilayah didasarkan atas karakterisasi dan pengelompokan desa-desa di wilayah studi dengan variabel-variabel untuk berbagai sumberdaya yang dimilikinya. Sumberdaya-sumberdaya tersebut dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu: (1) sumberdaya alam (SDA); (2) sumberdaya buatan (SDB); (3) sumberdaya manusia (SDM); (4) sumberdaya sosial-kelembagaan (SDS).

Tinggi rendahnya kualitas SDA yang dimiliki oleh suatu wilayah ditunjukkan oleh variasi dan besar kecilnya daya dukung alamiah wilayah tersebut. Sesuai dengan data yang tersedia dalam studi ini, indikator kualitas SDA didekati dengan variabel-variabel operasional sebagai berikut:

1. Kepadatan penduduk (jumlah penduduk per luas desa)
2. Intensitas dan variasi daya dukung lahan (luas pemukiman per luas desa dan luas lahan sawah per luas desa, luas pemukiman kumuh per luas desa)
3. Posisi desa dalam tata ruang wilayah (jarak pusat desa yang bersangkutan ke pusat kecamatan yang membawahi, jarak fasilitas-fasilitas pendidikan dan kesehatan dari pusat desa).

Tinggi rendahnya kualitas SDB yang dimiliki oleh suatu wilayah ditunjukkan oleh variasi dan besar kecilnya ketersediaan infrastruktur fisik di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, sesuai dengan data tersedia, indikator SDB didekati dengan variabel-variabel operasional sebagai berikut:

1. Fasilitas perumahan (jumlah rumah permanen per jumlah rumah tangga, jumlah rumah mewah dan rumah sederhana yang dibangun pengembang per jumlah penduduk)
2. Fasilitas pendidikan (jumlah TK, SD, SMP, SMA per jumlah penduduk)
3. Fasilitas kesehatan (jumlah rumah sakit / BKIA / poliklinik / puskesmas / puskesmas pembantu / balai pengobatan / apotik / posyandu per jumlah penduduk)
4. Fasilitas peribadatan (jumlah masjid / surau / langgar / gereja / kapel / vihara per jumlah penduduk)
5. Fasilitas perhubungan (indeks ketersediaan terminal angkutan umum, dermaga/pelabuhan)
6. Fasilitas komunikasi (indeks variasi ketersediaan kantor pos)

Tinggi rendahnya kualitas SDM suatu wilayah ditunjukkan oleh tinggi rendahnya kapabilitas moral, intelektualitas, kekuatan, dan kesehatan fisik, daya beli, mobilitas, aksesibilitas informasi, dan kewirausahaan individu-individu manusia yang ada di wilayah tersebut. Dalam studi ini, sesuai dengan data tersedia, indikator kualitas SDA didekati dengan variabel-variabel operasional sebagai berikut:

1. Kuantitas penduduk (jumlah rumah tangga per jumlah penduduk, jumlah rumah tangga pertanian menurut sektor ekonomi)
2. Intelektualitas (jumlah rumah tangga yang menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi)
3. Kesehatan (indeks ketersediaan dokter di desa, jumlah akseptor KB per jumlah rumah tangga)
4. Daya beli (jumlah keluarga prasejahtera per jumlah rumah tangga, banyaknya surat keterangan miskin yang dikeluarkan desa per jumlah penduduk)
5. Mobilitas (jumlah rumah tangga yang mempunyai kendaraan roda 4 atau lebih per jumlah rumah tangga)
6. Aksesibilitas informasi (jumlah rumah tangga yang memiliki telepon/TV/antena parabola/ PLN per jumlah rumah tangga)

Tinggi rendahnya kualitas SDS yang dimiliki oleh suatu wilayah ditunjukkan oleh kegiatan sosial dan kelompok-kelompok sosial di wilayah tersebut. Di dalam penelitian ini, data SDS tidak digunakan karena tidak termasuk variabel-variabel yang berkorelasi nyata dengan faktor utama.

#### **a. Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis/PCA*)**

Semua variabel-variabel dasar (karakteristik ekonomi dan sosial) yang digunakan dalam menganalisis tipologi wilayah berdasarkan karakteristik khas yang dimilikinya. Dalam proses analisis dilakukan seleksi variabel berdasarkan pertimbangan kelengkapan data dan kemampuan variabel tersebut dalam menjelaskan keragaman karakteristik wilayah, yang dalam hal ini unit wilayah adalah desa pesisir. Seleksi variabel atau peubah dilakukan melalui teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*). Melalui analisis ini dapat dikelompokkan peubah-peubah penting untuk menduga fenomena, sekaligus memahami struktur dan melihat hubungan antar variabel di wilayah studi.

Proses analisis komponen utama terhadap desa-desa pesisir Kota Bandar Lampung menghasilkan 15 (lima belas) faktor utama yang merupakan kombinasi linier dengan peubah aslinya yang bersifat saling bebas. Ke–limabelas faktor utama ini mampu menjelaskan keragaman data sebesar 72,16 %. Ini merupakan nilai akar ciri (*eigenvalue*). Angka ini menunjukkan suatu deskripsi cukup baik karena nilai akar ciri tersebut berada di atas 70%. Adapun ke-limabelas faktor utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor utama 1 berkorelasi negatif dengan rasio jumlah puskesmas pembantu terhadap jumlah penduduk dan berkorelasi positif dengan jarak puskesmas pembantu dari pusat desa
2. Faktor utama 2 berkorelasi positif dengan rasio rumah tangga yang memiliki telepon

3. Faktor utama 3 berkorelasi negatif dengan jarak BKIA dan jarak poliklinik terdekat dari kantor desa
4. Faktor utama 4 berkorelasi negatif dengan jarak dari kantor desa ke kecamatan yang membawahi dan rasio jumlah vihara dengan jumlah penduduk
5. Faktor utama 5 berkorelasi positif dengan rasio jumlah puskesmas terhadap jumlah penduduk
6. Faktor utama 6 berkorelasi negatif dengan rasio jumlah rumah tangga dan banyaknya pembangunan rumah sederhana oleh pengembang dengan jumlah penduduk
7. Faktor utama 7 berkorelasi negatif dengan rasio luas pemukiman kumuh terhadap luas desa dan jumlah balai pengobatan terhadap jumlah penduduk
8. Faktor utama 8 berkorelasi negatif dengan rasio jumlah gedung sekolah SMA terhadap jumlah penduduk dan jarak posyandu terdekat dari kantor desa
9. Faktor utama 9 berkorelasi negatif dengan rasio jumlah kapel terhadap jumlah penduduk dan jumlah balai pengobatan per jumlah penduduk
10. Faktor utama 10 berkorelasi negatif dengan rasio keluarga prasejahtera terhadap jumlah rumah tangga
11. Faktor utama 11 berkorelasi negatif dengan rasio banyaknya gereja terhadap jumlah penduduk
12. Faktor utama 12 berkorelasi negatif dengan rasio banyaknya Surat Keterangan Miskin (SKM) yang dikeluarkan desa dengan jumlah penduduk
13. Faktor utama 13 berkorelasi negatif dengan rasio jumlah pembangunan rumah mewah oleh pengembang terhadap jumlah penduduk

14. Faktor utama 14 berkorelasi negatif dengan rasio jumlah posyandu dengan jumlah penduduk

15. Faktor utama 15 berkorelasi negatif dengan rasio jumlah rumah sakit dan apotik dengan jumlah penduduk

Adapun arti dari korelasi positif adalah faktor utama berbanding lurus dengan variabel penjelas. Sedangkan arti dari korelasi negatif adalah faktor utama berbanding terbalik dengan variabel penjelas. Selengkapnya hasil analisis ini dapat dilihat dari nilai *eigenvalue* (Tabel 28) dan *factor loading*, *communalities* dan *factor scores* (Lampiran 3,4,5).

Tabel 28. Nilai *Eigenvalue* Hasil Analisis Komponen Utama

*Eigenvalues (pca modifikasi.sta)*  
*Extraction: Principal components*

	<i>Eigenval</i>	<i>% total Variance</i>	<i>Cumul. Eigenval</i>	<i>Cumul. %</i>
1	5.367812	12.48328	5.367812	12.48328
2	3.47745	8.087092	8.845262	20.57038
3	2.633234	6.1238	11.4785	26.69418
4	2.389818	5.557716	13.86831	32.25189
5	2.219185	5.160895	16.0875	37.41279
6	2.052191	4.772537	18.13969	42.18532
7	1.922056	4.469898	20.06175	46.65522
8	1.768073	4.111799	21.82982	50.76702
9	1.614373	3.754357	23.44419	54.52138
10	1.489611	3.464211	24.9338	57.98559
11	1.376037	3.200086	26.30984	61.18567
12	1.294571	3.01063	27.60441	64.1963
13	1.258837	2.927528	28.86325	67.12383
14	1.095717	2.54818	29.95897	69.67201
15	1.068841	2.485676	31.02781	<b>72.15769</b>

Sumber : Data hasil olahan

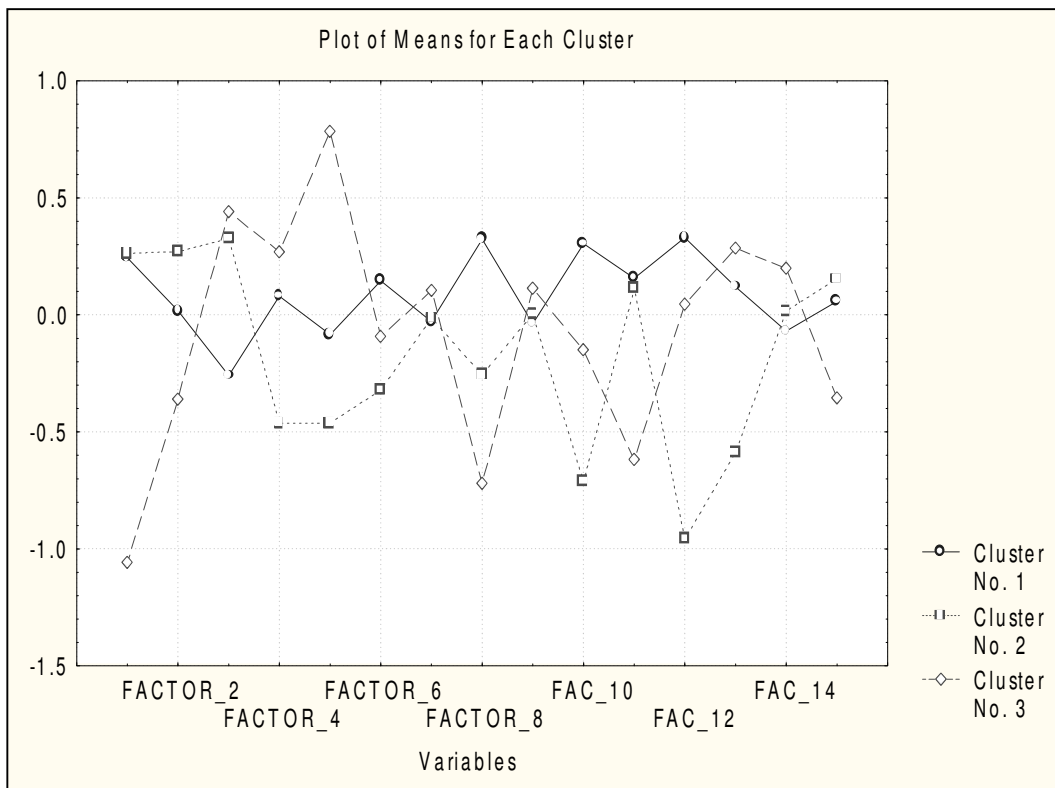
**b. Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*)**

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor, dilakukan analisis lanjutan dengan analisis kelompok (*cluster analysis*) dengan metode *K-Means*. Berdasarkan lima belas faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama didapatkan 3 (tiga) kelompok besar desa/kelurahan di Kota Bandar Lampung dengan karakteristiknya masing-masing seperti dapat dilihat pada Tabel 29 dan Gambar 33.

Tabel 29. Hasil Analisis Klaster pada Desa/Kelurahan di Kota Bandar Lampung

No.	Nama Desa	Tipologi	No.	Nama Desa	Tipologi	No.	Nama Desa	Tipologi
1	Bakung	1	29	Gt Royong	1	57	Panjang Selt*	2
2	Kuripan	1	30	Pelita	1	58	Panjang Utara*	2
3	N O Gading	1	31	Palapa	1	59	Pidada	2
4	Batu Putuk	1	32	Kaliawi	1	60	Way Lunik*	2
5	Kangkung*	1	33	Kelapa Tiga	1	61	Way Gubak	2
6	Sukaraja*	1	34	Tj Karang	1	62	Ketapang*	2
7	Garuntang	1	35	Gunung Sari	1	63	Kota Baru	2
8	Gd Pakuon	1	36	Pasir Gintung	1	64	Sawah Brebes	2
9	Pesawahan*	1	37	Suka Menanti	1	65	Pahoman	2
10	Way Laga	1	38	Sidodadi	1	66	Susunan Baru	2
11	Rawa Laut	1	39	Perumnas WH	1	67	Penengahan	2
12	Tanjung Agung	1	40	Kedaton	1	68	Kampung Baru	2
13	Kedamaian	1	41	Labuhan Ratu	1	69	Sukarame II	3
14	Tanjung Raya	1	42	Gd Meneng	1	70	Bumi Waras*	3
15	Tj Gading	1	43	Raja Basa	1	71	Pecoh Raya	3
16	Campang Raya	1	44	Tj Senang	1	72	Talang	3
17	Kupang Kota	1	45	Jaga Baya II	1	73	Kebon Jeruk	3
18	Gunung Mas	1	46	Tanjung Baru	1	74	Sawah Lama	3
19	Kupang Raya	1	47	Gunung Sulah	1	75	Jaga Baya I	3
20	Pengajaran	1	48	W H Permai	1	76	Kupang Teba	3
21	Gulak Galik	1	49	Sukarame	1	77	Sumur Putri	3
22	Sumur Batu	1	50	Sukabumi	1	78	Gedong Air	3
23	Beringin Raya	1	51	Sukamaju*	2	79	Segala Mider	3
24	Sukadana Ham	1	52	Keteguhan*	2	80	Sumberjo Kmlg	3
25	Suka Jawa	1	53	Kota Karang*	2	81	Enggal	3
26	Langka Pura	1	54	Perwata	2	82	Surabaya	3
27	Gunung Terang	1	55	Srengsem*	2	83	Lbhn Dalam	3
28	Durian Payung	1	56	Telukbetung	2	84	Way Kandis	3

Sumber : Data Podes (2000) diolah ; Keterangan : \* = desa-desa pesisir



Gambar 33. Grafik Nilai Tengah Kelompok Peubah-peubah Tipologi Desa di Kota Bandar Lampung

Tabel 29 dan Gambar 33 memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok desa yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor utama untuk masing-masing kelompok. Nilai tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil analisis gerombol yang menggunakan data faktor skor (Lampiran 4) menghasilkan 3 (tiga) kelompok wilayah, dapat dilihat pada Tabel 30 dan Gambar 34. Dari hasil analisis tipologi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa di tiap wilayah ada yang memiliki tipologi wilayah tinggi, sedang atau rendah. Untuk desa-desa yang termasuk tipologi I merupakan desa-desa dengan

tingkat perkembangan maju dan desa-desa yang masuk tipologi II dan III merupakan desa-desa dengan tingkat perkembangan rendah dan sedang. Sebagian besar desa-desa pesisir Kota Bandar Lampung menduduki tipologi wilayah II (8 kelurahan) yang merupakan desa-desa dengan tingkat perkembangan rendah. Berdasarkan hasil analisis kelompok diatas maka karakteristik dari tiga kelompok tipologi wilayah di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Karakteristik Tipologi Wilayah di Kota Bandar Lampung

Tipologi Wilayah	Karakteristik	Kesimpulan
I	Merupakan kelompok wilayah dengan karakteristik: tingkat kesejahteraan penduduk sangat tinggi, dan tingkat aksesibilitas juga tinggi.	Wilayah dengan kondisi tingkat perkembangan maju.
II	Merupakan kelompok wilayah dengan karakteristik: tingkat kesejahteraan penduduk relatif rendah, tetapi tingkat aksesibilitas cukup baik .	Wilayah dengan kondisi tingkat perkembangan rendah.
III	Merupakan kelompok wilayah dengan karakteristik: Fasilitas kesehatan sangat baik dibanding tipologi wilayah yang lain, tingkat kesejahteraan sedang, aksesibilitas relatif rendah .	Wilayah dengan kondisi tingkat perkembangan sedang.

Gambar 34 Peta Kluster

Kelurahan yang masuk tipologi I adalah kelurahan yang memiliki tingkat perkembangan tinggi. Adapun ciri-ciri dari tipologi jenis ini berdasarkan hasil analisis kelompok antara lain adalah: tingkat kesejahteraan masyarakatnya tinggi dapat dilihat dari rendahnya jumlah keluarga prasejahtera dan sedikitnya surat keterangan miskin (SKM) yang dikeluarkan oleh kantor desa setempat. Selain itu tingkat aksesibilitas juga tinggi, artinya jarak menuju pusat-pusat pelayanan relatif dekat sehingga memudahkan warga desa untuk beraktivitas. Walaupun demikian, kurang ditunjang oleh fasilitas pendidikan dan kesehatan yang cukup. Hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan untuk membangun fasilitas pendidikan dan kesehatan baru yang biasanya dibangun di daerah pinggir kota. Jumlah wilayah yang termasuk kategori tipologi I untuk seluruh kelurahan se-Kota Bandar Lampung merupakan yang terbanyak yaitu 50 (lima puluh) kelurahan. Dari jumlah tersebut ada tiga kelurahan pesisir, yaitu: Kelurahan Kangkung, Sukaraja, dan Pesawahan.

Jumlah wilayah yang termasuk kategori tipologi II sebanyak 18 (delapan belas) desa. Delapan desa diantaranya termasuk desa pesisir yaitu: Sukamaju, Keteguhan, Kota Karang, Srengsem, Panjang Selatan, Panjang Utara, Way Lunik, dan Ketapang. Karakteristik dari tipologi II adalah: tingkat kesejahteraan penduduknya rendah ditandai dengan tingginya jumlah keluarga prasejahtera dan besarnya SKM yang dikeluarkan kantor desa. Walaupun demikian dijumpai beberapa pemukiman mewah di lokasi ini. Sebenarnya pemukiman mewah tersebut berbentuk rumah peristirahatan tepi pantai dimana pemilik tidak tinggal ditempat tersebut tetapi tinggal di pusat kota bahkan sebagian tinggal di Jakarta.

Aksesibilitas cukup tinggi tetapi tidak ditunjang oleh fasilitas kesehatan yang cukup.

Jumlah wilayah yang termasuk kategori III sebanyak 16 (enam belas) Kelurahan, satu diantaranya adalah kelurahan pesisir yaitu Kelurahan Bumi Waras. Secara umum karakteristik tipologi ini ditandai dengan tingginya fasilitas kesehatan disbanding dua tipologi yang lain. Selain itu fasilitas pendidikannya tinggi namun tidak merata, aksesibilitas rendah dan tingkat kesejahteraan masyarakat sedang.

Berdasarkan peta penyebaran desa-desa pesisir berdasarkan analisis kelompok pada Gambar 32 terlihat adanya pola penyebaran. Desa-desa pesisir yang termasuk kategori perkembangan maju dan sedang (tipologi I dan III) pola penyebarannya cenderung berada di tengah, yaitu kelurahan Pesawahan, Kangkung, Sukaraja (tipologi I) dan Kelurahan Bumi Waras (tipologi III). Sedangkan desa-desa pesisir yang termasuk kategori perkembangan kurang maju (tipologi II) pola penyebarannya cenderung sebelah barat dan timur desa-desa pesisir yang termasuk tipologi wilayah I dan III.

Pola penyebaran desa-desa yang termasuk tipologi I dan III atau memiliki tingkat perkembangan maju dan sedang memiliki jarak ke pusat kota lebih dekat dari pada desa-desa yang terletak di tipologi II. Dengan memiliki aksesibilitas yang cukup baik, berarti memudahkan masyarakat desa dalam melakukan aktivitas menuju pusat-pusat pelayanan.

**c. Analisis Fungsi Diskriminansi (*Diskriminant Function Analysis/DFA*)**

Analisis faktorial diskriminan dilakukan setelah analisis kelompok. Analisis ini berfungsi untuk memilih faktor-faktor yang paling mencirikan tipologi wilayah yang didapat dari hasil analisis kelompok, artinya faktor-faktor mana saja yang menjadi penciri atau yang paling berpengaruh terhadap tipologi wilayah masing-masing.

Tabel 31. Matriks Tipologi Desa Hasil Analisis Fungsi Diskriminansi (DFA)

***Classification Matrix (dfa.sta)***

*Rows: Observed classifications*

*Columns: Predicted classifications*

	Percent Correct	G_1:1 p=.59524	G_2:2 p=.21429	G_3:3 p=.19048
G_1:1	100	50	0	0
G_2:2	100	0	18	0
G_3:3	100	0	0	16
Total	100	50	18	16

Pada Tabel 31 dapat dilihat bahwa tipologi wilayah I memiliki ketepatan pengelompokan sebesar 100% dengan jumlah anggota sebanyak 50 kelurahan. Begitupula pada tipologi wilayah II dan III masing-masing mempunyai ketepatan pengelompokkan sebesar 100% juga dan jumlah anggota 18 dan 16 kelurahan.

Selain itu dari analisis fungsi diskriminan juga dapat diperoleh model dari masing-masing tipologi wilayah seperti dapat dilihat dari Tabel 32. Dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut :

Dari persamaan umum  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$ , didapat model persamaan baru yang berasal dari analisis fungsi diskriminasi, sebagai berikut :

$$Y1 = -1,6437222 + 1,246692F1 + 0,172545F2 + \dots + 0,32576F15 \quad (\text{Group I})$$

$$Y2 = -6,373451 + 0,989005F1 + 0,997014F2 + \dots + 0,574709F15 \quad (\text{Group II})$$

$$Y3 = -9,564163 - 5,008542F1 - 1,660844F2 + \dots - 1,664548F15 \quad (\text{Group III})$$

Berdasarkan Tabel 32 diperoleh bahwa pada tipologi wilayah I, lima penciri kelompok yang paling berpengaruh adalah : Faktor 8 yaitu jumlah SMA dan jarak posyandu terdekat dari pusat desa dengan koefisien 1.460115, Faktor 1 yaitu jumlah dan jarak puskesmas pembantu dari pusat desa dengan koefisien 1.246692, Faktor 12 yaitu jumlah surat keterangan miskin (SKM) yang dikeluarkan kantor desa dengan koefisien 1.27207, Faktor 10 jumlah keluarga prasejahtera dengan koefisien 1.225497, dan Faktor 3 yaitu jarak BKIA dan poliklinik terdekat dari pusat desa dengan koefisien 1.129006.

Tabel 32. Fungsi Klasifikasi/Pengelompokkan Analisis Fungsi Diskriminansi

***Classification Functions; grouping: CLUSTER (dfa.sta)***

	G_1:1 p=.59524	G_2:2 p=.21429	G_3:3 p=.19048
FAKTOR_1	<b>1.246692</b>	0.989005	<b>-5.00854</b>
FAKTOR_2	0.172545	0.997014	-1.66084
FAKTOR_3	<b>-1.12901</b>	1.173169	<b>2.208329</b>
FAKTOR_4	0.236487	<b>-1.68697</b>	1.158819
FAKTOR_5	-0.54899	<b>-1.70451</b>	<b>3.633159</b>
FAKTOR_6	0.591944	-1.16632	-0.53771
FAKTOR_7	-0.13882	-0.05624	0.497094
FAKTOR_8	<b>1.460115</b>	-0.91239	<b>-3.53642</b>
FAKTOR_9	-0.17808	0.011321	0.543754
FAKTOR_10	<b>1.225497</b>	<b>-2.58603</b>	-0.92039
FAKTOR_11	0.786196	0.43062	<b>-2.94131</b>
FAKTOR_12	<b>1.27207</b>	<b>-3.48146</b>	-0.05857
FAKTOR_13	0.387228	<b>-2.14533</b>	1.203414
FAKTOR_14	-0.3267	0.055502	0.958509
FAKTOR_15	0.32576	0.574709	-1.66455
Constant	-1.63722	-6.37345	-9.56416

Keterangan Tabel 32:

Faktor\_1 : jumlah dan jarak puskesmas pembantu dari pusat desa  
Faktor\_2 : jumlah rumah tangga yang memiliki telepon  
Faktor\_3 : jarak BKIA dan poliklinik terdekat dari pusat desa  
Faktor\_4 : jarak kantor desa ke kecamatan dan jumlah vihara  
Faktor\_5 : jumlah puskesmas  
Faktor\_6 : jumlah rumah tangga dan jumlah rumah sakit  
Faktor\_7 : luas pemukiman kumuh dan jumlah balai pengobatan  
Faktor\_8 : jumlah SMA dan jarak posyandu terdekat dari pusat desa  
Faktor\_9 : jumlah kapel dan jumlah BKIA  
Faktor\_10: jumlah keluarga prasejahtera  
Faktor\_11: jumlah gereja  
Faktor\_12: jumlah surat keterangan miskin (SKM) yang dikeluarkan kantor desa  
Faktor\_13: jumlah rumah mewah  
Faktor\_14: jumlah posyandu  
Faktor\_15: jumlah rumah sakit dan apotik

Pada tipologi wilayah II, lima penciri kelompok yang paling berpengaruh adalah: Faktor 12 yaitu jumlah surat keterangan miskin (SKM) yang dikeluarkan kantor desa dengan koefisien 3.481464, Faktor 10 yaitu jumlah keluarga prasejahtera dengan koefisien 2.58603, Faktor 13 yaitu jumlah rumah mewah dengan koefisien 2.145334, Faktor 5 yaitu jumlah puskesmas dengan koefisien 1.704509, dan Faktor 4 yaitu jarak kantor desa ke kecamatan yang membawahi dan jumlah vihara dengan koefisien 1.686969.

Pada tipologi wilayah III, lima penciri kelompok yang paling berpengaruh adalah: Faktor 1 yaitu jumlah dan jarak puskesmas pembantu dari pusat desa dengan koefisien 5.008542, Faktor 5 yaitu jumlah puskesmas dengan koefisien 3.633159, Faktor 8 yaitu jumlah SMA dan jarak posyandu terdekat dari pusat desa dengan koefisien 3.536423, Faktor 11 yaitu jumlah gereja dengan koefisien 2.941311, dan Faktor 3 yaitu jarak BKIA dan poliklinik terdekat dari pusat desa dengan koefisien 2.208329. Semua variabel-variabel diatas bersifat *orthogonal*,

artinya tidak saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Artinya, jika salah satu variabel berubah, hal tersebut hanya mempengaruhi nilai Y saja yang akan berubah sebesar perubahan variabel dikali koefisiennya.

#### **5.4 Arahan Pengembangan**

Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa para *stakeholder* lebih menitikberatkan pada sektor industri sebagai prioritas utama dalam pengembangan dan pengelolaan desa-desa pesisir Kota Bandar Lampung yang bertumpu pada aspek ekonomi dalam hal ini peningkatan lapangan kerja dengan pelaku utama pemerintah dan swasta. Hal ini ternyata sesuai dengan misi Kota Bandar Lampung yang mengarahkan sektor industri dan perdagangan ke dalam skala prioritas utama, karena saat ini sektor tersebut memberikan kontribusi paling besar pada PDRB Kota Bandar Lampung.

Sektor yang termasuk industri adalah industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Menurut sifatnya industri di Kota Bandar Lampung dibedakan atas dua jenis yaitu: 1). Industri formal yang dicirikan sebagai usaha resmi yang memiliki tempat, jenis usaha dan perizinan yang memadai; 2) Industri non formal yang dicirikan sebagai usaha kecil-kecilan, tempat sementara dan berpindah-pindah, jenis usaha tidak begitu jelas, dan perizinan tidak memadai. Kedua jenis usaha ini mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan perekonomian Kota Bandar Lampung.

Untuk menggerakkan roda pembangunan agar senantiasa berjalan dengan baik perlu adanya dukungan pembiayaan pembangunan. Pembiayaan ini berasal dari dua sumber yaitu pemerintah dan swasta. Ternyata hingga saat ini, pembiayaan pembangunan Kota Bandar Lampung masih dibiayai swasta yang pada umumnya bergerak dalam bidang industri dengan perbandingan pembiayaan antara pemerintah dan swasta = 7% : 93% (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2002). Sebagian besar industri-industri tersebut berlokasi di kawasan pesisir atau tepatnya berada di sepanjang desa-desa pesisir Kota Bandar Lampung. Lokasi untuk industri besar pada umumnya ada di Kecamatan Panjang, sedangkan industri skala kecil menengah termasuk hotel dan restoran tersebar di seluruh wilayah Kota Bandar Lampung.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa di sepanjang pesisir wilayah penelitian telah berdiri sekitar 48 industri manufaktur (Wiryawan, 1999). Berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan, lokasi industri di wilayah penelitian memiliki ciri-ciri: berada pada daerah kepadatan penduduk rendah, daerah yang memiliki jumlah keluarga prasejahtera yang tinggi, dan berada pada daerah yang tingkat perkembangannya relatif rendah. Jika dipadukan dengan keinginan para *stakeholder* yang memilih industri sebagai prioritas pemanfaatan di wilayah pesisir, maka industri harus mampu menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung umumnya dan wilayah pesisir pada khususnya.

Begitu banyaknya industri yang berdiri di wilayah pesisir mestinya membawa dampak positif ke masyarakat sekitar. Tetapi keadaan yang terjadi

justro sebaliknya, desa-desa pesisir masih terbelakang. Artinya industri tersebut belum memberikan *multiplier effect* bagi kawasan pesisir. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut, yaitu:

- a. Industri yang ada kurang bisa menyentuh kehidupan masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Dengan kata lain bidang usaha industri tersebut tidak berhubungan dengan kehidupan masyarakat sehingga *multiplier effect* yang diberikan industri terhadap masyarakat pesisir masih rendah atau mungkin tidak ada sama sekali. Hal ini dapat dikatakan bahwa keberadaan industri di kawasan pesisir tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pesisir.
- b. Kemungkinan kedua adalah belum adanya arahan pengembangan yang jelas dari Pemerintah Kota Bandar Lampung yang diperuntukkan bagi pembangunan masyarakat pesisir yang bertumpu pada kegiatan industri.

Salah satu isu strategis Kota Bandar Lampung adalah masih adanya kantong-kantong kemiskinan kota yang umumnya terdapat pada masyarakat pesisir dan sekitarnya, tepatnya masyarakat yang tinggal di Kecamatan Panjang hingga Kecamatan Teluk Betung Barat. Masyarakat tersebut secara turun temurun tergolong kaum miskin kota dengan kualitas pemukiman dan sanitasi lingkungan yang minim. Meskipun program pengentasan kemiskinan selalu mengarah ke kawasan tersebut, namun kenyataan menunjukkan bahwa kantong-kantong kemiskinan tetap saja terjadi di desa pesisir.

Berdasarkan analisis skalogram yang telah dilakukan didapatkan tiga hierarki wilayah, yaitu hierarki I (wilayah dengan tingkat perkembangan maju), hierarki II (wilayah dengan tingkat perkembangan sedang), dan hierarki III (wilayah dengan tingkat perkembangan rendah). Seperti telah diungkap dalam hasil terdahulu, desa-desa pesisir di Kota Bandar Lampung berada pada hierarki II dan III. Untuk hierarki II terdiri dari 3 kelurahan pesisir, yaitu: Sukaraja, Pesawahan, dan Bumi Waras. Sedangkan hierarki III terdiri dari 9 kelurahan pesisir, yaitu: Keteguhan, Panjang Selatan, Way Lunik, Panjang Utara, Ketapang, Kota Karang, Kangkung, Sukamaju, dan Srengsem.

Jika ditinjau dari hasil analisis *multivariate*, tipologi kelurahan di Kota Bandar Lampung terbagi atas 3 (tiga) kelompok yaitu: tipologi I dengan karakteristik wilayah maju, tipologi II dengan karakteristik wilayah kurang berkembang, dan tipologi III dengan karakteristik wilayah perkembangan sedang. Kelurahan pesisir di Kota Bandar Lampung tersebar di tiga tipologi tersebut. Desa-desa pesisir yang termasuk tipologi I (wilayah dengan tingkat perkembangan maju) adalah kelurahan: Kangkung, Sukaraja, dan Pesawahan. Desa pesisir yang termasuk tipologi III (wilayah dengan tingkat perkembangan sedang) hanya satu kelurahan, yaitu Bumi Waras. Sedangkan desa-desa pesisir yang termasuk tipologi II (wilayah dengan tingkat perkembangan rendah) adalah kelurahan Sukamaju, Keteguhan, Kota Karang, Srengsem, Panjang Selatan, Panjang Utara, Way Lunik, dan Ketapang. Perbandingan antara hasil analisis skalogram dan *multivariate* dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Perbandingan Hasil Analisis Skalogram dan *Multivariate* pada Desa-  
desa Pesisir Kota Bandar Lampung

<b>Tingkat Perkembangan Wilayah</b>	<b>Analisis Skalogram</b>	<b>Analisis <i>Multivariate</i></b>
Tinggi	-	Kangkung, Sukaraja, dan Pesawahan
Sedang	Sukaraja, Pesawahan, Bumi Waras	Bumi Waras
Rendah	Keteguhan, Panjang Selatan, Way Lunik, Panjang Utara, Ketapang, Kota Karang, Kangkung, Sukamaju, dan Srengsem.	Sukamaju, Keteguhan, Kota Karang, Srengsem, Panjang Selatan, Panjang Utara, Way Lunik, dan Ketapang

Dari Tabel 33 dapat dilihat ada inkonsistensi dari kedua analisis, terutama pada wilayah dengan tingkat perkembangan tinggi dan sedang. Hal ini mungkin saja terjadi karena pada analisis skalogram yang dihitung adalah jumlah sarana prasarana fisik dan non fisik yang dimiliki suatu desa dalam bentuk indeks perkembangan wilayah (ID) yang sifatnya kumulatif. Sedangkan dalam analisis *multivariate*, dalam hal ini pada analisis kelompok, utamanya adalah pengelompokan desa-desa berdasarkan karakteristik masing-masing. Sehingga mungkin saja suatu desa pada analisis skalogram memiliki nilai ID yang tinggi, tetapi setelah dikelompokkan berdasarkan analisis *multivariate* berada dalam suatu kelompok yang memiliki tingkat perkembangan wilayah sedang berdasarkan karakteristik wilayahnya.

Berdasarkan karakteristik yang berbeda inilah maka harus dikembangkan pola pendekatan kebijakan yang bersifat spesifik sesuai tipologi wilayah untuk

mewujudkan pertumbuhan yang berimbang dan saling memperkuat di dalam intra-regional Kota Bandar Lampung, juga didasarkan atas prinsip strategi keterkaitan (*linkages*) antar kawasan. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan karakteristik fisik kawasan dengan membangun berbagai infrastruktur fisik dan menciptakan kebijakan-kebijakan yang mampu mendorong hal diatas.

Bila dikaitkan dengan persepsi *stakeholder* yang memprioritaskan pengembangan melalui sektor industri, dapat dilakukan peningkatan peluang industri dan perdagangan yang sejalan dengan visi pemerintah kota. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan infrastruktur pelabuhan dan perhubungan, peningkatan sumberdaya manusia (SDM) melalui pembangunan infrastruktur sosial dan pendidikan, prasarana dan sarana kesehatan dan sebagainya. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi dampak pencucian (*backwash effect*) ke wilayah maju yang biasanya akan mengiringi pembangunan antara wilayah maju dan *hinterland*-nya jika SDM dan sumberdaya sosial (SDS) tidak diperkuat.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada nelayan di wilayah penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi tangkapan ikan pada saat ini bisa dikatakan sangat menurun. Nelayan tersebut mengatakan bahwa hasil tangkapan yang ada sekitar 1 – 2 kg per hari. Hal ini dapat jadi diakibatkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana penangkapan ikan yang dimiliki para nelayan karena sebagian besar nelayan di Bandar Lampung adalah nelayan tradisional. Di lain pihak, industri yang berdampingan dengan pemukiman penduduk pesisir termasuk didalamnya

perkampungan nelayan terus berkembang pesat dan berkontribusi sebagai sumber pencemar.

Oleh karena itu perlu dicari suatu cara yang dapat memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat pesisir, khususnya kaum nelayan agar dapat berinteraksi secara harmonis dengan industri. Dengan demikian perkembangan industri yang ada mampu memberdayakan masyarakat pesisir. Namun demikian semua ini tidak terlepas dari adanya *political will* Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Kota Bandar Lampung sebagai pemegang kebijakan, serta partisipasi aktif dari semua *stakeholders* yang terlibat. Beberapa strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk tiap tipologi dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Arahan Pengembangan Masing-masing Tipologi

Tipologi Wilayah	Karakteristik	Arahan Pengembangan
I (maju)	Tingkat kesejahteraan penduduk sangat tinggi, dan tingkat aksesibilitas juga tinggi.	Meningkatkan lapangan kerja melalui pengembangan usaha, menambah/meningkatkan fasilitas kesehatan dan pendidikan, membuat kebijakan-kebijakan yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan program.
II (rendah)	Tingkat kesejahteraan penduduk relatif rendah, tetapi tingkat aksesibilitas cukup baik .	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha kecil-menengah, pemberdayaan masyarakat oleh industri, mengembangkan industri berbasis perikanan, meningkatkan infrastruktur pelabuhan dan perhubungan, meningkatkan mutu SDM melalui pendidikan/kursus.
III (sedang)	Fasilitas kesehatan sangat baik dibanding tipologi wilayah yang lain, tingkat kesejahteraan sedang, aksesibilitas relatif rendah	Meningkatkan aksesibilitas khususnya aksesibilitas kesehatan, mengembangkan usaha skala menengah yang mampu menciptakan keterkaitan dengan dua tipologi yang lain.

#### a. Pengembangan Tipologi I

Kawasan ini merupakan kawasan yang paling berkembang (maju) di Kota Bandar Lampung dan telah menjadi kawasan yang berperan sebagai pusat distribusi barang dan jasa. Wilayah ini memiliki karakteristik penduduk bekerja di lapangan kerja yang beragam (sektor jasa, perdagangan, pemerintahan dan industri pengolahan). Membutuhkan dukungan program yang difokuskan pada pengembangan usaha. Kondisi infrastruktur yang ada relatif baik dan masih sangat memerlukan dorongan-dorongan pengembangan, khususnya infrastruktur penyedia SDM, fasilitas pelayanan sosial ekonomi dan perhubungan. Kawasan yang termasuk Tipologi I adalah sebagai pusat jasa pelayanan dan distribusi barang bagi wilayah sekitarnya, sehingga wilayah ini sebaiknya memerlukan kebijakan yang dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kegiatan atau program sektor formal dan non formal.

#### b. Pengembangan Tipologi II

Tipologi II adalah wilayah yang mempunyai karakteristik perkembangan rendah. Tipologi ini meliputi desa-desa yang dapat dikategorikan tertinggal dan terutama tersebar di wilayah pesisir dengan karakteristik penduduk sebagian besar bekerja di sektor perikanan dan jasa. Tipologi ini dapat dikatakan membutuhkan model-model pengembangan berbasis perikanan disamping industri. Akan lebih baik lagi jika dapat dikembangkan industri yang berbasis perikanan. Kebiasaan masyarakat pesisir yang turun temurun sebagai nelayan, sangat sulit untuk dirubah untuk

berpaling ke profesi lain. Sehingga perlu suatu upaya dari semua *stakeholder* terkait untuk memberdayakan masyarakat pesisir agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka, salah satunya dapat dilakukan melalui sektor industri dan perdagangan. Disamping itu, dengan adanya keterbatasan SDM, hendaknya dibangun industri pengolahan produk skala kecil-menengah (*home industri*).

### c. Pengembangan Tipologi III

Tipologi ini merupakan wilayah dengan tingkat perkembangan sedang. Kelurahan-kelurahan yang termasuk tipologi ini terutama tersebar di daerah pinggir kota non pesisir. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor jasa dan perdagangan. Kawasan yang termasuk Tipologi III membutuhkan model pengembangan berbasis pengembangan usaha dan perlu mempertimbangkan aspek keterkaitan antara wilayah yang saling memperkuat, baik dengan wilayah di tipologi I atau tipologi II.

Berdasarkan karakteristik wilayah desa-desa pesisir Kota Bandar Lampung, beberapa benang merah yang dapat ditarik untuk dicermati adalah adanya perbedaan antara daerah pusat kota, pinggir kota dan wilayah pesisir. Untuk mengatasi permasalahan pembangunan dan memacu pertumbuhan di Kota Bandar Lampung ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Perlu intervensi kebijakan yang berbeda untuk setiap tipologi wilayah di Kota Bandar Lampung. Hal ini diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dan mengurangi disparitas dalam Kota Bandar Lampung.

2. Perlu membangun keterkaitan antara tipologi dan keterkaitan dengan daerah lain diluar Kota Bandar Lampung agar mampu memacu pertumbuhan ekonomi berkeadilan dan berkelanjutan.
3. Perlu membangun keterkaitan antar institusi dan partisipasi aktif semua *stakeholder* untuk memacu tumbuhnya iklim investasi dan industrialisasi berbasis perikanan khususnya di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung